

**PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* ANTARA MAHASISWA
YANG BEKERJA DENGAN MAHASISWA YANG TIDAK BEKERJA
DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Oleh :

RUTH ANGGELINA SIREGAR

NIM: 12.860.0074



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Mahasiswa.....	12
1. Pengertian Mahasiswa	12
2. Ciri-ciri Mahasiswa.....	13
3. Tugas dan kewajiban Mahasiswa.....	13

4. Peranan Mahasiswa.....	15
B. Self Regulated Learning	16
1. Definisi <i>Self Regulated Learning</i>	16
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i>	18
3. Aspek - aspek dari <i>Self Regulated Learning</i>	21
4. Fase-fase dari <i>Self Regulated Learning</i>	22
5. Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	28
6. Karakteristik mahasiswa dengan <i>Self Regulated Learning</i>	34
C. Bekerja.....	35
1. Definisi Bekerja	35
2. Manfaat Bekerja.....	36
D. Perbedaan <i>Self Regulated Learning</i> Antara Mahasiswa yang Bekerja dengan Mahasiswa yang Tidak Bekerja.....	38
E. Kerangka Konseptual	44
F. Hipotesis.....	44

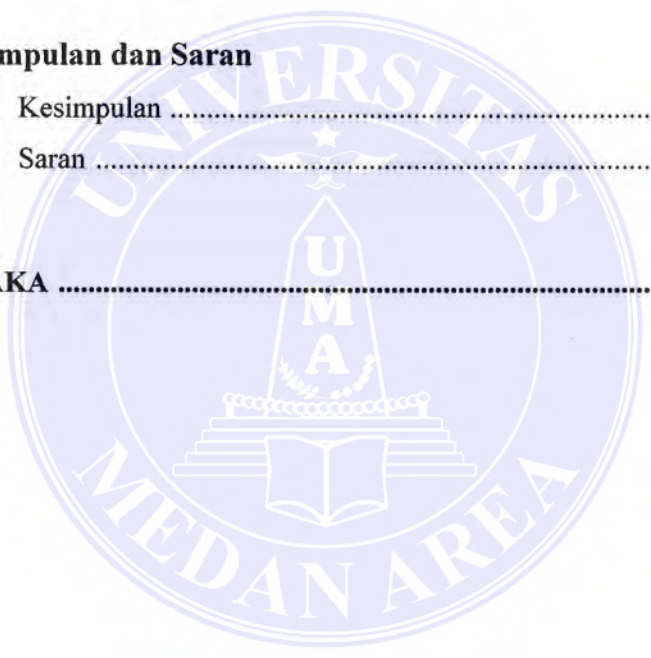
BAB III : METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	45
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	47
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Validitas, Reliabilitas dan Indeks Daya Beda	50
F. Metode Analisis Data	53

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah Penelitian	55
B. Persiapan Penelitian.....	56
1. Persiapan Administrasi.....	56

2. Persiapan alat ukur Penelitian	57
C. Pelaksanaan Penelitian	60
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	61
1. Uji Asumsi	61
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians.....	62
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	63
E. Pembahasan	68
BAB V : Simpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	



**PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* ANTARA MAHASISWA
YANG BEKERJA DENGAN MAHASISWA YANG TIDAK BEKERJA DI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

RUTH ANGGELINA SIREGAR

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

ABSTRAK

Kuliah sambil bekerja merupakan tuntutan pada zaman sekarang, beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja, namun ketika kuliah sambil bekerja tidak mudah bagi mahasiswa untuk membagi waktu untuk bekerja dan kuliah. Agar mendapat nilai akademik yang memuaskan diperlukan suatu usaha dan ketrampilan belajar. Salah satu ketrampilan yang menunjang belajar untuk mencapai tujuan mahasiswa adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang terdiri atas 134 orang mahasiswa yang bekerja dan 134 orang mahasiswa yang tidak bekerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, alat ukur yang digunakan adalah skala *self regulated learning* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek *self regulated learning* (Wolter, dkk 2003). Analisa data menggunakan analisis varian satu jalur, yang menunjukkan ada perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Kata Kunci: *self regulated learning*, status mahasiswa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

**DIFFERENCES IN SELF REGULATED LEARNING BETWEEN STUDENTS
WORK WITH STUDENTS WHO DO NOT WORK IN PSYCHOLOGY OF
FACULTY UNIVERSITY OF MEDAN AREA**

RUTH ANGGELINA SIREGAR

PSYCHOLOGY OF FACULTY OF UNIVERSITY OF MEDAN AREA

ABSTRACT

College while working are the requirement on today, various reasons behind students college while working, but when college while working is not easy for students to divide time to work and study. One of the skills that support learning to achieve the goal of the students is the ability to regulate themselves in learning (self-regulated learning). This study aims to determine whether there are differences in self-regulated learning among students who work with students who do not working. Samples were students of faculty of psychology of University of Medan Area. Which consists of 134 students working and 134 students who are not working. Technical sampling using purposive sampling, the measuring instrument used is the scale of self-regulated learning compiled by researcher based aspects of self-regulated learning (Wolter et al 2003). Tests different power using analysis of variance 1 lane. Based on the analysis of the data shows that there are differences in self-regulated learning among students who work with students who are not work in psychology of faculty of University of Medan Area.

Keywords: Self-regulated learning, students status.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa sekarang adalah masa yang penuh dengan persaingan di berbagai aspek dan bidang kehidupan, termasuk di dalamnya bidang pekerjaan. Jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja, membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sangat ketat.

Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan akan lebih mudah bila seorang pencari kerja mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena melalui pendidikan, individu akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu seorang tenaga kerja harus menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi atau Universitas. Pendidikan tinggi yang berkualitas dengan hasil yang memuaskan sangat diharapkan oleh seluruh mahasiswa. Namun, di zaman krisis seperti sekarang ini, biaya pendidikan sangatlah mahal sehingga hal tersebut memunculkan suatu fenomena yang berkembang, yaitu banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Fenomena kuliah sambil bekerja banyak dijumpai di berbagai negara, hal ini terjadi baik di negara berkembang maupun negara maju yang telah mapan secara ekonomi. Di Indonesia, kondisi perekonomian yang cukup sulit bagi sebagian masyarakat mendorong mahasiswa mencari solusi dari masalah keuangan yang dihadapi dengan bekerja. Sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan biaya

kuliah sehingga berusaha meringankan beban orangtua dengan bekerja. Namun sebagian mahasiswa lainnya beralasan kemandirian.

Saat ini sudah ada lembaga pendidikan yang menyediakan suatu sistem perkuliahan yang dapat mendukung bagi mahasiswa yang ingin kuliah sambil bekerja, yakni dengan menyediakan kelas-kelas khusus, disesuaikan dengan jam kerja yang ada. Kelas-kelas khusus tersebut adalah kelas malam atau kelas karyawan yang diperuntukkan bagi mereka yang bekerja pagi, kelas *weekend* yang dapat dimanfaatkan oleh karyawan dengan lima hari kerja. Universitas Medan Area juga menyediakan kelas-kelas khusus tersebut.

Menurut Dananjaya (dalam Denura, 2012), kuliah sambil bekerja merupakan upaya membuka pintu gerbang dunia kerja karena akan mematangkan pola pikir individu untuk menghadapi dunia kerja, dapat menumbuhkan jiwa kemandirian, dan menghubungkan antara teori yang didapat di kampus dengan kenyataan yang ada di dunia kerja.

Beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja, mulai dari masalah ekonomi sampai hanya karena ingin mengisi waktu luang. Menurut Tuttle, McKinney, dan Rago (dalam Metriana, 2014) alasan mahasiswa bekerja sangatlah jelas, yaitu untuk membayar uang kuliah. Watanabe (dalam Metriana, 2014) menjelaskan bahwa semenjak uang dan sumber daya menjadi langka bagi mahasiswa, pekerjaan menjadi sebuah tuntutan. Kebanyakan mahasiswa bekerja untuk menafkahi diri sendiri dan keluarga mereka (King dalam Metriana, 2014).

Beberapa mahasiswa ada yang sudah bekerja pada perusahaan besar, sebagai PNS, dan pekerjaan lainnya, tetapi memutuskan untuk kembali kuliah. Alasannya cukup beragam, ada yang ingin menambah gelar, memperbaiki karir, naik pangkat, naik pendapatan. Apapun alasannya, sah-sah saja dan tidak ada yang melarang seseorang untuk kuliah sambil bekerja.

Kuliah sambil bekerja banyak memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Dampak positifnya adalah dengan bekerja mahasiswa dapat membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja, serta kemandirian ekonomi. Dengan bekerja, mahasiswa dapat merasakan langsung semua hal yang berhubungan dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Dengan pengetahuan dan pengalaman langsung, akan lebih mudah memahami isi perkuliahan tersebut. Pengalaman yang didapat bisa membantu menciptakan performa yang lebih baik di kehidupan kampus. Bekerja secara sistematis dalam menyelesaikan pekerjaan di kantor tentunya dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Disamping hal-hal yang bermanfaat yang dapat diperoleh dengan bekerja sambil kuliah, tentu saja ada perjuangan-perjuangan yang harus dilakukan, mulai dari merelakan berkurangnya waktu bermain dan berkumpul dengan teman, sampai membagi waktu dan pikiran untuk kepentingan tugas pekerjaan dan kuliah. Tidak mudah melakukan dua aktivitas dalam waktu bersamaan. Mahasiswa dituntut dapat membagi waktu antara kerja, kuliah, belajar, dan istirahat. Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan waktu dengan bijak, menggunakan waktu senggang yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Berbeda halnya dengan mahasiswa yang tidak bekerja, yang kesehariannya hanya diisi oleh aktivitas belajar dan kampus. Tentu mereka lebih mempunyai banyak waktu luang. Namun, sebagian dari mereka tidak menggunakan waktu luang secara efektif. Tidak jarang mereka menunda-nunda penyelesaian tugas kuliah dikarenakan memiliki waktu yang panjang.

Peran ganda seorang mahasiswa yang sudah bekerja untuk mengatur kegiatannya sesuai dengan masing-masing tuntutan peran yang harus dijalani berdasarkan prioritas yang telah ditetapkan tentunya tidaklah mudah, karena tidak jarang aktivitas tersebut berlangsung secara bersamaan dalam satu waktu. Tanggung jawab mahasiswa yang bekerja lebih berat dibandingkan mahasiswa tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja memiliki sederet kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang pekerja dan sebagai mahasiswa. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang tidak bekerja, dimana mahasiswa yang tidak bekerja tersebut belum dituntut memiliki peran ganda sebagai pekerja.

Fenomena mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga ditemukan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Berdasarkan pengamatan secara tidak terstruktur dan hasil komunikasi personal dengan beberapa mahasiswa diketahui bahwa tidak sedikit mahasiswa Psikologi yang kuliah sambil bekerja. Hal ini diungkap dari hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa Fakultas psikologi yang bekerja.

“ Saya kembali kuliah untuk jenjang karier saya, tidak mudah sih kuliah sambil bekerja. Tapi saya harus tamat tepat waktu dan ga ingin juga lulus dengan ipk pas-pasan. Makanya harus pintar-pintar membagi waktu, saya memanfaatkan waktu senggang untuk menyelesaikan tugas-tugas dari dosen”. (Komunikasi personal, 02 November 2015).

“ Menurut saya kuliah dan bekerja itu sama. Ada tanggungjawab dan deadline yang harus dipenuhi. Kalau di kerjaan, tidak menyelesaikan tugas bisa dimarahi bos, sementara di kuliah tidak mengerjakan tugas dimarahi dosen. Sedikit lelah sih kuliah sambil bekerja tetapi tidak sulit bila bisa membagi waktunya”.
(komunikasi personal, 02 November 2015).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, terlihat bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki tujuan yang sama yaitu, secepat mungkin menyelesaikan kuliah walaupun mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, sehingga mahasiswa yang bekerja memiliki kesadaran yang besar dalam mengatur cara belajarnya agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses belajar di tingkat perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu dan proses belajarnya. Hal ini berbeda dengan saat mereka masih duduk di tingkat sekolah menengah dan dibawahnya. Mahasiswa juga dituntut untuk dapat menyesuaikan, mengatur dan mengendalikan dirinya termasuk saat menghadapi padatnya aktivitas perkuliahan dan tugas-tugas kuliah yang sulit. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus dapat menggunakan rentang waktu yang optimal dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya.

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi tidak semua mahasiswa menyadari bahwa diperlukan langkah-langkah sistematis agar proses belajar efisien dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu penguasaan materi kuliah. Sebagai contoh, banyak mahasiswa yang belajar hanya ketika ujian saja, dengan sistem kebut semalam, bahkan tak jarang mereka belajar hingga larut malam karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Hal ini tentu sangat disayangkan karena bagaimanapun juga hasil yang optimal hanya akan di dapat melalui usaha yang maksimal. Oleh karena

itu, dibutuhkan suatu usaha aktif dan mandiri oleh mahasiswa untuk membantunya mengarahkan proses belajar pada tujuan belajar yang ingin dicapai, yang disebut dengan *self-regulated learning*.

Istilah *self regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1991). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1991). Ketiga aspek ini merupakan aspek - aspek determinan dalam *Self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Bandura, 1991). *Self regulated learning* menggarisbawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle et al., dalam Latifah, 2010).

Zimmerman & Martinez-Pons (1990) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. *Self regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert et al., dalam Latifah, 2010). *Self regulated learning* mengintegrasikan banyak hal tentang

belajar efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau *volition* (kemauan-diri) merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* (Woolfolk, 2004).

Alwisol (dalam Fabrianela, 2013) menjelaskan bahwa regulasi diri adalah kemampuan mengatur sebagian dari tingkah lakunya sendiri. Menurut Bandura (1991), akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Strategi reaktif dipakai untuk mencapai tujuan, namun ketika tujuan hampir tercapai strategi proaktif menentukan tujuan baru yang lebih tinggi. Pengaturan diri dalam proses pembelajaran yang dapat membuat seseorang mampu secara mandiri dan aktif mencapai tujuan pembelajarannya. Zimmerman (1990) mendefinisikan *self regulation learning* sebagai pikiran, perasaan dan perilaku yang dihasilkan atau diinisiasi oleh diri yang berorientasi untuk mencapai tujuan.

Self-regulated learning memiliki tiga aspek penting yang akan menentukan tinggi rendahnya tingkat *self-reguled learning*. Pertama yaitu aspek kognisi dimana upaya individu merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri. Kedua yaitu aspek motivasi dimana individu merasakan efikasi diri yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik. Ketiga yaitu aspek perilaku dimana upaya individu untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar (Zimmerman, 1990). Kemampuan kognitif yang amat penting kaitannya dengan proses pembelajaran adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran, dan aplikasinya serta menyerap nilai - nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Love & Kruger, dalam Latifah, 2010). Dengan kata lain, strategi

pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Strategi belajar yang digunakan tidak sekedar strategi belajar aktif (Casem, Schapiro & Livingston, dalam Latifah, 2010), tetapi harus strategi yang betul-betul dapat membawa mahasiswa pada pencapaian indikator yang telah ditetapkan, strategi yang membawa mahasiswa pada pemahaman materi secara internal (internalisasi nilai materi pelajaran). Dikatakan Gagne (dalam Fabrianela, 2013) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran baik di tingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) yang menemukan ada hubungan yang erat antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik. Peserta didik yang menggunakan strategi *self regulated learning* akan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan strategi *self regulated learning*.

Self regulated learning yang dimiliki mahasiswa dalam setiap pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sehingga mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik dalam proses belajar memungkinkan memperoleh hasil belajar yang baik pula, artinya semakin baik *self regulated learning*nya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin baik prestasi belajar yang diperoleh.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.umfa.ac.id)24/7/23

Lingkungan sosial juga menjadi penyebab perbedaan pengaturan diri dalam belajar antara mahasiswa bekerja dan mahasiswa tidak bekerja. Mahasiswa yang sudah bekerja memiliki tuntutan agar menyelesaikan kuliah secepat mungkin agar tugasnya sebagai pekerja tidak terganggu. Hal ini menjadi motivasi dalam diri mahasiswa yang telah bekerja untuk segera menyelesaikan kuliahnya secermat mungkin agar tugas-tugas sebagai pekerja tidak terabaikan.

Berbeda dengan mahasiswa yang belum bekerja yang cenderung kurang mampu untuk mengatur belajarnya sendiri karena masih tergantung dengan lingkungan sosialnya misalnya teman sebaya, kondisi lingkungan belajar yang tidak stabil, keluarga, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa motivasi untuk mengatur belajarnya karena pengaruh luar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruscoe, Morgan, Peebles (1996) pada sejumlah mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki rata-rata indeks prestasi 3.02 (dalam skala 4) dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja yang hanya memiliki rata-rata indeks prestasi 2,98. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih disiplin, lebih tepat waktu dalam perkuliahan dan memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber ketika mengerjakan tugas.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas secara ilmiah ke dalam bentuk skripsi mengenai Perbedaan *Self Regulated Learning* Antara Mahasiswa Bekerja Dengan Mahasiswa Tidak Bekerja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi adanya perbedaan *Self Regulated Learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu melihat perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah ada perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

a. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terutama yang terkait dengan *self regulated learning*.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi jurusan dalam menyusun kebijakan-kebijakan akademik dan pendukung lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa meregulasi diri dalam waktu belajar.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya memiliki kemampuan mengatur waktu belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Budiman, 2006). Mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional (Susantoro, 2007).

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Aditama, 2012) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Menurut Budiman (2006), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat

perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Sementara itu menurut Daldiyono (2009) mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi.

2. Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Saputra (2006) mahasiswa sebagai peserta didik mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Rajin, tekun dalam proses belajar.
- b. Sebagian waktu tersita dengan belajar baik di kampus, perpustakaan dan di rumah.
- c. Tampil dengan gaya seorang intelektual baik dari cara bicara, menyampaikan pendapat atau berdebat.
- d. Sedikit sulit untuk memasuki kelompok lain di luar kelompok yang memiliki kesamaan prinsip.

3. Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menantang terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk :

- a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.
- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
- d. Ikut memelihara sarana, prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
- h. Ikut bertanggungjawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- i. Berpakaian yang rapi, sopan, dan patut.
- j. Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
- k. Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
- l. Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

- m. Mentaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- n. Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
- o. Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan dan bersedia menunjukkan STNK pada saat mengambil kendaraan bila diminta oleh petugas.

(Tata Tertib Mahasiswa Universitas Medan Area, 2011).

4. Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

a. Peran intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.

b. Peran moral

Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan tingkah laku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

c. Peran sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan mahasiswa adalah peran intelektual, peran moral, dan peran sosial.

B. Self Regulated Learning

1. Definisi Self Regulated Learning

Menurut Bell dan Akroyd (2006) *Self Regulated Learning* (SRL) merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi, dan aspek lingkungan belajar akan mempengaruhi prestasi seorang pelajar. Bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa SRL memberikan pengaruh positif terhadap kesuksesan prestasi akademik pelajar.

Chamot (1999) menyatakan bahwa, *Self Regulated Learning* atau pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar di mana pelajar memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. Montalvo dan Torres (2004) berpendapat bahwa mahasiswa yang telah mampu melakukan *Self Regulated Learning* akan tercermin dari kemampuan mereka berpartisipasi aktif dalam

pembelajaran baik dari segi metakognitif, motivasi dan kesungguhan perilaku dalam pencapaian tujuan belajar.

Ada empat asumsi umum mengenai *self-regulated learning* sebagaimana dijelaskan oleh Wolters, Pintrich, dan Karabenick (2003). Pertama, asumsi aktif dan konstruktif. Mahasiswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri. Kedua, potensi untuk mengontrol. Mahasiswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan. Ketiga, asumsi tujuan, kriteria, atau standar.

Dalam pembelajaran mandiri, mahasiswa dituntut peduli untuk mengetahui akan hal-hal yang belum mereka ketahui. Mereka secara proaktif mencari hal-hal yang mereka anggap perlu untuk diketahui dari berbagai sumber dan media. Menurut Wolters (2003) pada pembelajaran SRL dalam rangka mengontrol, mengatur, dan meningkatkan kemampuan kognitifnya disesuaikan dengan aktivitas monitoring kognitif yang menyediakan informasi tentang keselarasan antara tujuan akhir yang ingin diraih serta kemajuan yang saat ini dicapai dalam rangka meraih tujuan akhir. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa membaca suatu bahan ajar dengan tujuan untuk memahami, maka dia tidak hanya semata-mata menyelesaikan tugas membaca, tetapi juga memonitor kemampuan penguasaannya. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara mengingat kembali dan dengan menjawab latihan soal, teknik ini dipercaya dapat memberi pengaruh positif pada pembelajaran dan performa mahasiswa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah. Keempat, aktivitas regulasi diri merupakan penengah (*mediator*) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau performa yang sesungguhnya. *Self-regulation* pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki mahasiswa, merupakan perantara hubungan antara *person*, konteks dan bahkan prestasi.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana menurut Pintrich dan Groot (1990) bahwa *self-regulated learning* merupakan proses konstruktif aktif ketika mahasiswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulated learning* adalah usaha aktif dan mandiri mahasiswa dengan memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar.

2. Faktor-faktor yang *Mempengaruhi Self Regulated Learning*

Cobb (2003) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi, dan tujuan.

a. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura,1991). *Self Efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Peserta didik yang merasa mampu mengatasi suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan lebih stabil bila dibandingkan motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik). Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Peserta didik kadang termotivasi belajar oleh keduanya.

c. Tujuan (*goals*)

Merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goals* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goals* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu, *goals* juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Dalam perspektif sosial kognitif keberadaan *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor pribadi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan (Bandura, 1991).

a. Faktor pribadi

Self regulated learning terjadi pada derajat dimana peserta didik dapat menggunakan proses personal untuk secara strategi mengatur perilaku dan lingkungan belajar disekitarnya. Faktor ini meliputi penggunaan strategi mengatur materi pelajaran, membuat rencana, tujuan belajar, mencatat hal penting, serta mengulang dan mengingat.

b. Faktor Perilaku

Menunjuk pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan *self evaluation strategy* sehingga mendapatkan informasi tentang keakuratan dan mengecek kelanjutan dari hasil umpan balik. Faktor ini melibatkan

strategi konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*) dan evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*).

c. Faktor Lingkungan

Menunjuk pada sikap proaktif peserta didik untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, penataan cahaya yang tepat, dan pencarian sumber belajar yang relevan. Faktor ini meliputi strategi mencari informasi, mengatur lingkungan belajar, mencari bantuan sosial, serta meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu *self efficacy*, motivasi, tujuan, faktor pribadi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

3. Aspek–Aspek dari *Self-Regulated Learning*

Menurut Borkowski dan Thorp (dalam Boekaerts, dkk., 2000) bahwa banyak peneliti sepakat bahwa aspek yang paling mendasar dari *self-regulated learning* adalah keterfokusan pada tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Wolters, dkk (2003) juga membagi aspek-aspek *self-regulated learning* kedalam tiga aspek sebagai berikut:

a. Kognitif.

Regulasi dan kontrol kognitif termasuk jenis aktivitas kognitif dan metakognitif yang mana mahasiswa menggunakannya untuk beradaptasi dan mengubah kognisi mereka. Satu aspek pokok dari regulasi dan

kontrol kognisi yaitu pemilihan yang sebenarnya dan penggunaan berbagai strategi kognitif untuk mengingat, belajar, penalaran, pemecahan masalah dan berpikir.

b. Motivasi.

Motivasi secara konsisten digambarkan sebagai sebuah determinan penting dari belajar dan prestasi mahasiswa dalam pengaturan akademik. Pada cara yang sama bahwa pelajar dapat meregulasi kognisi mereka, mereka dapat meregulasi motivasi dan pengaruh mereka. Wolters menjelaskan regulasi motivasi seperti kegiatan dimana mahasiswa dengan sengaja bertindak untuk memulai, mempertahankan atau menambah kesediaan mereka untuk memulai, menyediakan arah kerja atau untuk menyelesaikan kegiatan atau tujuan tertentu. Pada tingkatan umum, regulasi motivasi meliputi pemikiran, tindakan atau perilaku dimana mahasiswa bertindak untuk mempengaruhi pilihan mereka, usaha atau ketekunan untuk tugas - tugas akademik.

c. Perilaku.

Regulasi perilaku adalah aspek dari regulasi diri yang melibatkan usaha mahasiswa untuk mengontrol perilaku tampak mereka.

4. Fase-fase *Self Regulated Learning*

Berdasarkan perspektif sosial-kognitif yang dikemukakan Zimmerman (dalam Pajares dan Urdan, 2006), bahwa proses *self regulated learning* digambarkan sebagai pemikiran, perasaan, dan tindakan yang muncul dari dalam

diri seseorang, yang terencana dan selalu berubah perputarannya berdasarkan performa umpan balik yang berpengaruh pada pencapaian tujuan yang ditargetkan diri sendiri.

Perputaran *self regulated learning* mencakup tiga fase umum: fase perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi. Fase perencanaan akan mempengaruhi performa seseorang dalam proses fase kontrol performa atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi diri. Perputaran *self regulated learning* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya.

a). Fase perencanaan (*forethought*). Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan.

- *Task analyse* (tugas analisis). Analisis tugas meliputi penentuan tujuan dan perencanaan strategi. Tujuan dapat diartikan sebagai penetapan atau penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang individu, misalnya memecahkan persoalan matematika selama proses berlangsung. Sistem tujuan dari individu yang mampu melakukan self regulated learning tersusun secara bertahap, proses tersebut dilakukan sebagai regulator untuk mencapai tujuan yang sama dengan hasil yang pernah dicapai.

Bentuk kedua dari analisis tugas adalah perencanaan strategi.

Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang

yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu ketrampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan prestasi dengan mengembangkan kognitif, mengontrol afeksi, dan mengarahkan kegiatan motorik. Perencanaan dan pemilihan strategi membutuhkan penyesuaian yang terus menerus karena adanya perubahan-perubahan, baik dalam diri individu sendiri ataupun dari kondisi lingkungan.

- *Self- motivation beliefs* (keyakinan motivasi diri). Analisis tugas dan perencanaan strategi menjadi dasar bagi *self-motivation beliefs* yang meliputi *self efficacy*, *outcome expectation*, minat intristik atau penilaian (*valuing*), dan orientasi tujuan. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk memiliki performa yang optimal untuk mencapai tujuannya. Sebagai contoh, *self efficacy* yang mempengaruhi penetapan tujuan adalah sebagai berikut: semakin mampu individu meyakini kemampuannya sendiri, maka akan semakin tinggi tujuan yang mereka tetapkan dan semakin mantap individu akan bertahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

b). Fase performa (*performance/volitional control*).

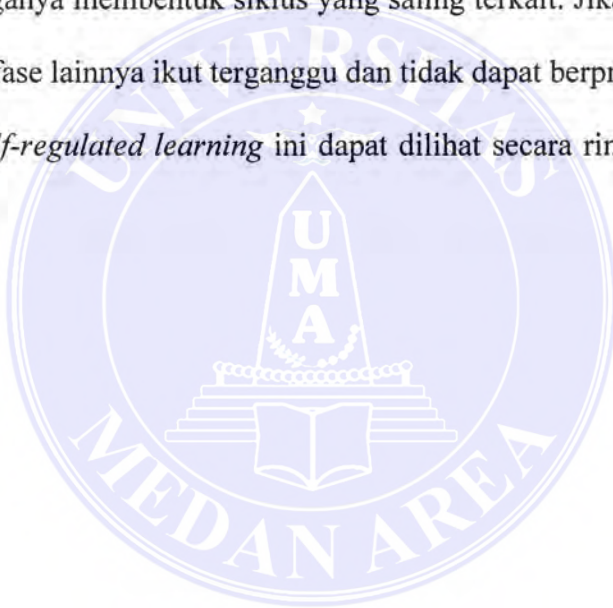
- Kontrol diri (*Self-control*). Proses self-control seperti instruksi diri (*self-instruction*), perbandingan (*imagery*), pemfokusan perhatian, dan strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Observasi diri (*Self-observation*). Proses *self-observation* mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya. Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase perencanaan mempermudah *self-observation*, karena tujuannya terfokus pada proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya.

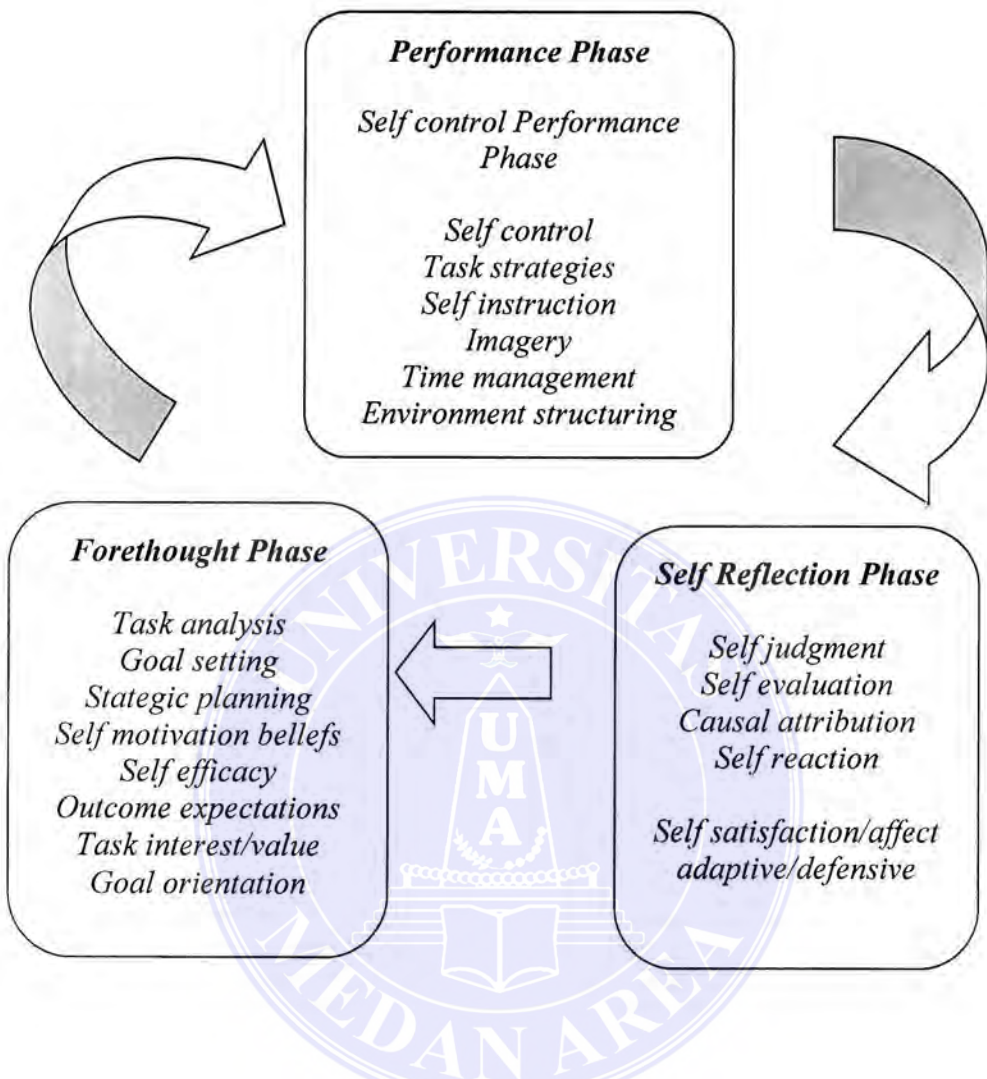
c). Fase refleksi diri (*self-reflection*)

- Penilaian diri (*self-judgement*). Self judgement meliputi evaluasi diri (*self-evaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. *Self-evaluation* mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui monitoring diri dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan.

- Reaksi diri (*self reaction*). Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah *self reaction* yang terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Fase yang terjadi pada *self regulated learning* sama prosesnya dengan perputaran *self regulation*. Fase tersebut terdiri dari fase perencanaan, fase performa, dan fase refleksi diri yang ketiganya membentuk siklus yang saling terkait. Jika salah satu fase terganggu, maka fase lainnya ikut terganggu dan tidak dapat berproses secara lancar. Proses *fase self-regulated learning* ini dapat dilihat secara ringkas pada gambar di bawah ini.





Bagan 1. Siklus Self-Regulated Learning

5. Strategi *Self Regulated Learning*

Strategi *self regulated learning* merupakan kompilasi dari perencanaan yang digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar (Cobb, 2003). Penelitian yang dilakukan Spitzer (2000) menunjukkan bahwa strategi *self regulated learning* berkaitan erat dengan performansi akademik dimana peserta didik yang menerapkan strategi *self regulated learning* mengambil alih afeksi, pikiran, dan tingkah lakunya sehingga menunjang prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) ditemukan 10 kategori perilaku strategi *self regulated learning* sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*)

Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas tugas dan kemajuan pekerjaannya. Peserta didik memutuskan apakah hal-hal yang dipelajari mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini peserta didik membandingkan informasi yang didapat melalui *self monitoring* dengan beberapa standar atau tujuan yang dimiliki.

2. Mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*)

Strategi *organizing* menandakan perilaku *overt* dan *covert* dari peserta didik untuk mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Strategi *transforming* dilakukan dengan mengubah materi pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari.

3. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*)

Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tujuan umum dan tujuan khusus dari belajar dan perencanaan untuk urutan pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Perencanaan akan membantu peserta didik untuk menemu-kenali konflik dan krisis yang potensial serta meminimalisir tugas-tugas yang mendesak. Perencanaan juga memungkinkan peserta didik untuk fokus pada hal-hal yang penting bagi perolehan kesuksesan jangka panjang.

4. Mencari informasi (*seeking information*)

Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari suatu materi pelajaran. Strategi ini dilakukan dengan menetapkan informasi apa yang penting dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

5. Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*)

Strategi ini dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, kemudian menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan yang telah dikerjakan.

6. Mengatur lingkungan belajar (*enviromental stucturing*)

Peserta didik berusaha memilih atau mengatur aspek lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik.

7. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*)

Strategi ini dilakukan dengan mengatur atau membayangkan *reward* atau *punishment* yang didapatkan bila berhasil atau gagal dalam menyelesaikan tugas.

8. Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*)

Peserta didik berusaha mempelajari ulang materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku *overt* dan *covert*.

9. Mencari bantuan sosial (*seek social assistance*)

Bila menghadapi masalah dengan tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik dapat meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*), meminta bantuan guru dengan bertanya kepada guru di dalam maupun di luar jam belajar untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik. Peserta didik juga meminta bantuan orang dewasa yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada topik yang tidak dimengerti. Orang dewasa yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang lebih berpengalaman.

10. Meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya (*review record*)

Dalam strategi ini, peserta didik meninjau kembali catatan pelajaran sehingga tahu topik apa saja yang akan diuji. Selanjutnya, peserta didik meninjau kembali tugas atau tes sebelumnya yang meliputi soal-soal ujian terdahulu tentang topik-topik tertentu, juga tugas-tugas yang telah dikerjakan sebagai sumber informasi untuk belajar. Peserta didik juga membaca ulang buku pelajaran yang menjadi sumber informasi yang dijadikan penunjang catatan sebagai sarana belajar.

Wolters, dkk (2003) membagi strategi *self regulated learning* berdasarkan aspek-aspek *self-regulated learning*, yaitu:

a. Strategi kognitif, yang terdiri dari 4 strategi antara lain:

1. *Rehearsal* termasuk berusaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus menerus atau jenis pengolahan yang lebih “dangkal”.
Elaboration, refleksi yang lebih mendalam pendekatan untuk belajar dengan berusaha untuk merangkum materi, menempatkan materi kedalam kata-kata kita sendiri, dan lain-lain.
2. *Organization* melibatkan beberapa proses yang lebih dalam melalui penggunaan berbagai taktik seperti membuat catatan, menggambar diagram, atau membuat peta konsep untuk mengorganisasikan materi pelajaran.
3. *Metacognitive self-regulation* meliputi berbagai perencanaan, monitoring, dan regulasi strategi pembelajaran seperti menetapkan tujuan dari kegiatan membaca, memantau pemahaman sebagai salah satu bacaan, dan membuat perubahan atau penyesuaian dalam belajar sebagai salah satu kemajuan melalui sebuah tugas.

b. Strategi motivasi, yang terdiri dari 7 strategi antara lain:

1. *Self-consequating* yaitu menentukan dan menyediakan konsekuensi ekstrinsik untuk keterlibatan mereka pada kegiatan belajar. Mahasiswa menggunakan *reward* dan *punishment* secara verbal sebagai wujud konsekuensi.

2. *Enviromental structuring* dideskripsikan upaya mahasiswa untuk memusatkan perhatian, untuk mengurangi gangguan pada lingkungan mereka atau lebih umum, untuk menata lingkungan mereka untuk membuat penyelesaian tugas lebih mudah atau lebih mungkin terjadi tanpa gangguan.
3. *Mastery Self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti, pemuasan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau lebih mengetahui suatu topik, atau meningkatkan perasaan otonomi mereka.
4. *Performance or Extrinsic Self-talk* adalah ketika mahasiswa dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi belajar, mahasiswa mungkin berpikir tentang mendapatkan prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin di kelas sebagai sebuah cara meyakinkan diri untuk terus belajar.
5. *Relative Ability Self-talk* dideskripsikan mahasiswa mungkin berpikir tentang penampilan yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan seperti melakukan usaha lebih baik dari yang lain atau menunjukkan sebuah kemampuan bawaan dengan tujuan untuk tetap berusaha keras.
6. *Situational Interest Enhancement* dideskripsikan mahasiswa dapat bekerja untuk meningkatkan minat situasional mereka atau kesenangan segera pengalaman mereka seraya menyelesaikan sebuah tugas.
7. *Relevance Enhancement* dideskripsikan upaya mahasiswa untuk meningkatkan relevansi atau kebermaknaan suatu tugas dengan menghubungkan pada kehidupan mereka sendiri atau minat pribadi mereka sendiri.

c. Strategi perilaku, yang terdiri dari 3 strategi antara lain:

1. *Effort Regulation* dideskripsikan usaha mahasiswa untuk menyelesaikan tugas
2. *Regulating time/Study Environment* dideskripsikan mahasiswa mencoba mengatur *waktu* mereka dan konteks belajar dengan membuat jadwal belajar dan membuat rencana untuk kapan harus belajar.
3. *Help Seeking* dideskripsikan mahasiswa mencari bantuan dari teman sebaya, keluarga, teman satu kelas atau dosen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *self regulated learning* adalah *self evaluating, organizing & transforming, goal setting & planning, seeking information, enviromental structuring, self consequences, rehearsing & memorizing, seek social assistance, review record, rehearsal, organization, metacognitive self-regulation, mastery self-talk, performance or extrinsic self-talk, Relative Ability Self-talk, situational interest enhancement, relevance enhancement, dan effort regulation.*

6. Karakteristik Mahasiswa dengan *Self Regulated Learning*

Menurut Montalvo (2002), mengemukakan karakteristik perilaku mahasiswa yang memiliki keterampilan *self regulated learning* antara lain sebagai berikut :

- a. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol proses, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi)
- c. Memperlihatkan seperangkat keyakinan *motivational* dan emosi adaptif, seperti tingginya keyakinan diri, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyesuaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari dosen dan teman jika menemui kesulitan.
- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.

- f. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.



C. Bekerja

1. Definisi Bekerja

Orang yang bekerja disebut pekerja. Pekerja atau buruh di Indonesia menurut UU No. 13 tahun 2003 adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Bekerja sering didefinisikan dengan melakukan *employment* yaitu aktivitas yang dilakukan orang lain dalam basis kontrak. Hal ini menyangkut hubungan pertukaran dimana seseorang memberikan talenta mereka kepada majikan untuk mendapatkan imbalan. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (As'ad, 2002)

Badan Pusat Statistik Indonesia (2000) mendefinisikan bekerja sebagai melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam dalam seminggu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu suatu kegiatan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

ekonomi). Sejalan dengan hal tersebut, Mantra (2003) menyatakan bahwa bekerja merupakan melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan definisi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan orang dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu.

2. Manfaat bekerja

Anoraga (2001) mengemukakan bahwa melalui bekerja kita memperoleh uang dan uang tersebut dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan yang ada dapat dibagi:

a. Kebutuhan fisiologis dasar

Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan fisik atau biologis seperti makan, minum, tempat tinggal.

a. Kebutuhan sosial

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena memerlukan persahabatan dan tidak akan berbahagia apabila ditinggal sendirian untuk jangka waktu yang lama. Pekerjaan seringkali memberikan kepuasan kebutuhan sosial, tidak hanya dalam arti memberikan persahabatan, tapi juga dalam aspek-aspek yang lain seperti menjadi anggota kelompok tertentu yang memberikan rasa identifikasi dan rasa memiliki.

b. Kebutuhan Egoistik

a. Prestasi

Salah satu kebutuhan manusia yang terkuat adalah kebutuhan berprestasi (*sense of achievement*) untuk merasa bahwa ia melakukan sesuatu, bahwa pekerjaan itu penting. Individu yang merasa pekerjaannya itu tidak penting sering tidak bersemangat dan mengeluh dalam melakukan pekerjaannya.

b. Otonomi

Seorang pekerja menginginkan adanya kebebasan, menginginkan semacam kreativitas dan variasi dalam menjalankan pekerjaannya juga inisiatif yang mencerminkan keinginan individu untuk bebas menentukan yang ia inginkan.

c. Pengetahuan

Keinginan akan pengetahuan menjadi dorongan dasar dari setiap manusia. Manusia tidak hanya ingin tau apa yang terjadi tapi juga ingin mengetahui mengapa itu terjadi. Menjadi seorang ahli dalam suatu bidang memberikan perasaan puas bagi individu dan ini salah satu bentuk pemuasan kebutuhan egoistik.

Manfaat lain yang diperoleh dengan bekerja dikemukakan oleh Calhoun & Acocella (1990) yaitu:

- a. Bekerja dapat membentuk pola kehidupan individu.
- b. Bekerja menyediakan jaringan hubungan tidak resmi.

- c. Bekerja memberi individu identitas yang menyatakan siapa dan apa statusnya.
- d. Pekerjaan menjadi dasar menunjukkan harga diri.
- e. Pekerjaan memungkinkan individu untuk menunjukkan kemampuan dan ketrampilannya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat bekerja adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan fisiologis dasar, sosial, egoistik, bekerja dapat membentuk pola kehidupan individu, menunjukkan harga diri, identitas, dan dengan bekerja individu dapat menunjukkan kemampuan serta ketrampilannya.

D. Perbedaan *Self Regulated Learning* antara Mahasiswa yang bekerja dengan yang Tidak Bekerja

Secara umum mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri. Kuliah sambil bekerja bukanlah hal baru di kalangan mahasiswa. Beragam alasan melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja, mulai dari masalah ekonomi, ingin mencari pengalaman, ingin mandiri, ingin mengisi waktu luang, dan untuk peningkatan karir bagi mahasiswa yang telah memiliki pekerjaan sebelumnya.

Kuliah sambil bekerja banyak memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Dampak positifnya adalah dengan bekerja mahasiswa dapat membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja, serta kemandirian ekonomi. Dengan bekerja,

mahasiswa dapat merasakan langsung semua hal yang berhubungan dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Dengan pengetahuan dan pengalaman langsung, akan lebih mudah memahami isi perkuliahan tersebut. Pengalaman yang didapat bisa membantu menciptakan performa yang lebih baik di kehidupan kampus. Bekerja secara sistematis dalam menyelesaikan pekerjaan dikantor tentunya dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Berbeda halnya dengan mahasiswa yang tidak bekerja, yang kesehariannya hanya diisi oleh aktivitas belajar dan kampus. Tentu mereka lebih mempunyai banyak waktu luang. Namun, sebagian dari mereka tidak menggunakan waktu luang secara efektif. Tidak jarang mereka menunda-nunda penyelesaian tugas kuliah dikarenakan memiliki waktu yang panjang.

Proses belajar di tingkat perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu dan proses belajarnya. Agar mendapatkan prestasi akademis yang memuaskan diperlukan ketrampilan belajar. Salah satu ketrampilan belajar yang dapat menentukan kesuksesan di perguruan tinggi adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*).

Self regulated learning adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan (Boekaerts, dalam Najah, 2012).

Selfregulated learning yang dimiliki mahasiswa dalam setiap pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sehingga

mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik dalam proses belajar memungkinkan memperoleh hasil belajar yang baik pula, artinya semakin baik *self regulated learning*nya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin baik prestasi belajar yang diperoleh.

Mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi dapat mengorganisasikan pekerjaan mereka, menetapkan tujuan, mencari bantuan ketika diperlukan, menggunakan strategi kerja yang efektif, mengatur waktu mereka untuk belajar, dan memiliki efikasi diri.

Lingkungan sosial juga menjadi penyebab perbedaan pengaturan diri dalam belajar antara mahasiswa bekerja dan mahasiswa tidak bekerja. Mahasiswa yang sudah bekerja memiliki tuntutan agar menyelesaikan kuliah secepat mungkin agar tugasnya sebagai pekerja tidak terganggu. Hal ini menjadi motivasi dalam diri mahasiswa yang telah bekerja untuk segera menyelesaikan kuliahnya secermat mungkin agar tugas-tugas sebagai pekerja tidak terabaikan.

Berbeda dengan mahasiswa yang belum bekerja yang cenderung kurang mampu untuk mengatur belajarnya sendiri karena masih tergantung dengan lingkungan sosialnya misalnya teman sebaya, kondisi lingkungan belajar yang tidak stabil, keluarga, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa motivasi untuk mengatur belajarnya karena pengaruh luar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruscoe, Morgan, Peebles (1996) pada sejumlah mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki rata-rata indeks prestasi 3.02 (dalam skala 4) dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja yang hanya memiliki rata-rata indeks prestasi 2,98.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih disiplin, lebih tepat waktu dalam perkuliahan dan memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber ketika mengerjakan tugas. Hasil penelitian Purwanto (dalam Metriana, 2014) juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa yang bekerja lebih tinggi dibandingkan nilai hasil belajar mahasiswa tidak bekerja.

Hasil penelitian Natakusuma (2003) juga menunjukkan adanya perbedaan *self regulation learning* antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, dimana pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki model *self regulation* dengan aktivitas belajar *deep* (lebih mendalam) dan regulasi *self*. Konsep belajar yang dimiliki oleh kelompok mahasiswa ini ialah *application of knowledge*. *Self-regulation* dari kelompok ini muncul atas motivasi intrinsik. Maka dapat dikatakan bahwa pada kelompok mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki motivasi belajar yang berasal dari dalam dirinya sendiri, maka mereka terpacu untuk belajar lebih mendalam (*deep*).

Dalam regulasinya mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki regulasi yang baik yakni regulasi atau pengaturan diri yang berasal dari diri sendiri. Mereka benar-benar mengatur waktu belajar mereka sendiri sesuai dengan kemampuan dan kesibukannya. Konsep Belajar Aplikasi dimana belajar untuk mencari pengetahuan sangat penting karena akan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ajisukmo dalam Natakusuma, 2003). Hal ini yang kemudian membangkitkan motivasi

mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, maka disini dikatakan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki motivasi instrinsik.

Berbeda dengan mahasiswa yang kuliah saja mereka cenderung menyerahkan pengaturan belajar mereka kepada lingkungan luar, misalnya kepada dosen, teman sebaya. Karena menurut Ajisukmo (dalam Natakusuma, 2003) kemampuan orang untuk mampu mengatur dirinya sendiri akan mempengaruhi prestasi belajarnya dalam hal ini adalah IPK.

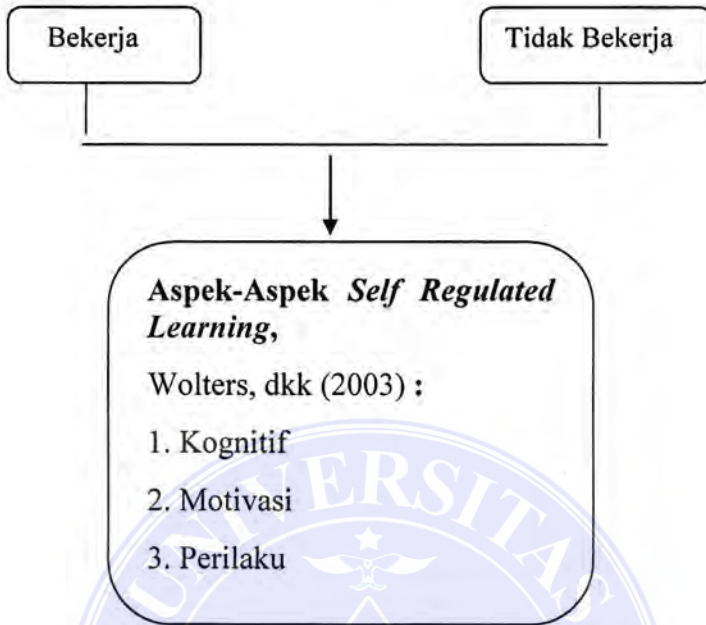
Mahasiswa yang kuliah saja mempunyai aktivitas belajar *application*, yaitu belajar dengan cara menerapkan dalam kehidupan nyata, tetapi pengaturan diri yang mereka miliki adalah eksternal. Dapat dikatakan Mahasiswa yang kuliah saja cenderung kurang mampu untuk mengatur dirinya sendiri, mereka bergantung pada lingkungan luar. Misalnya dosen, orang tua, teman sebaya dan lingkungan. Konsep belajar yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut adalah *reconstruction of knowledge*, yaitu belajar bagi mereka adalah untuk membangun sebuah pengetahuan agar kita menjadi lebih maju. Maka pada kelompok mahasiswa yang kuliah saja juga tergantung pada lingkungan luar dalam membimbing proses belajarnya, maka motivasi belajarnya pun ekstrinsik (Winkel dalam Natakusuma, 2003).

Meskipun mahasiswa kuliah sambil bekerja namun tetap memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan mahasiswa yang kuliah saja. Hal ini disebabkan karena cara mereka mengatur diri dalam belajar yang berbeda. Melihat dari kesimpulan diatas maka dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah bila seorang mahasiswa kuliah sambil bekerja. Selama seseorang mampu mengatur dirinya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan penerapan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesa

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja”. Dengan asumsi mahasiswa yang bekerja akan memiliki *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (Dependent) : *Self Regulated Learning* (Y)
2. Variabel Bebas (Independent): Status Mahasiswa (X)
 - a. Mahasiswa yang bekerja
 - b. Mahasiswa yang tidak bekerja

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2013) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self Regulated Learning*

Self regulated learning atau pembelajaran mandiri adalah proses belajar dimana peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri, mengarahkan perilaku dan kognisinya secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala *self regulated learning* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek *self regulated learning* yaitu : (1) kognitif; (2) motivasi; (3) perilaku.

Tingkat *Self regulated learning* dilihat dari besarnya skor yang diperoleh dari skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala model Likert yang dimodifikasi peneliti. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin tinggi pula *Self Regulated learning*nya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, menunjukkan semakin rendah pula *Self Regulated learning*nya.

2. Status Mahasiswa

Status mahasiswa adalah keadaan atau kedudukan seorang mahasiswa. Status mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bekerja dan tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi sambil melakukan suatu aktivitas pekerjaan paruh waktu minimal 20 jam dan maksimal 40 jam dalam seminggu, memberikan jasa mereka kepada orang lain dengan maksud memperoleh imbalan berupa uang. Sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja adalah mahasiswa yang tidak melakukan aktivitas pekerjaan.

Status pekerjaan mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja diketahui dengan memberikan pertanyaan kepada subjek mengenai dua hal tersebut yang dimasukkan ke dalam kolom identitas yang diisi subjek di dalam alat ukur.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi & Sampel

Menurut Azwar (2013) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMA. Populasi diperoleh dari 2 tahun ajaran yaitu 2013-2014, 2014-2015 Fakultas Psikologi UMA. Total Populasi sebanyak 818 orang.

Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Medan Area.
2. Tahun ajaran 2013-2014, 2014-2015
3. Masih aktif dalam perkuliahan/tidak dalam masa penundaan kegiatan akademik. Dimasa inilah mahasiswa yang bekerja aktif di perkuliahan dan yang paling banyak didapatkan.

Mengingat keterbatasan peneliti untuk menjangkau keseluruhan populasi, maka peneliti hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan subjek penelitian atau yang disebut sampel. Azwar (2013) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sementara itu menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

2. Jumlah Sampel dan Teknik pengambilan Sampel

Pada penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 268 orang. Perhitungan ukuran sampel yang didasarkan atas kesalahan 5 %. Jadi sampel yang dipilih mempunyai kepercayaan 95% (Bungin, 2005).

Adapun rumus perhitungan besaran sampel :

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel yang dicari
- N : Jumlah populasi
- d : Nilai presisi (95 % atau $\alpha = 0,05$)

Berdasarkan rumus di atas, maka $n = \frac{818}{818(0.05)^2+1} = 268$

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2009). Sampel dikatakan representatif dari populasi bila subjek yang terpilih mempunyai karakter yang mencerminkan semua karakter yang dimiliki oleh populasi (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. yaitu cara pengambilan sampel secara sengaja sesuai persyaratan (sifat, ciri, karakteristik) sampel.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (2013), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau kualitas alat ukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala. Menurut Azwar (2013) skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *self regulated learning* yang disusun dalam format skala Likert yang dimodifikasi peneliti.

1. Skala *Self Regulated Learning*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self regulated learning* yang disusun oleh penulis berdasarkan aspek *self regulated learning* yaitu : (1) Strategi kognitif, meliputi *rehearsal*, elaborasi, organisasi, dan regulasi metakognisi.

(2) Strategi motivasi, meliputi *self consequating* (konsekuensi diri), *environmental structuring*(penyusunan lingkungan), *mastery self-talk*, *performance or extrinsic self-talk*, *relative ability self-talk*, *situational interest enhancement* (peningkatan minat yang situasional), *relevance enhancement* (peningkatan yang relevan).

(3) Strategi perilaku, meliputi *effort regulation*(meregulasi usaha), *regulating time/study environment*(regulasi waktu/lingkungan belajar), dan *help seeking*(pencarian bantuan).

Model skala yang digunakan adalah penskalaan model Likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk item mendukung (*favorable*), pilihan SS akan mendapat skor empat, pilihan S akan mendapat skor tiga, pilihan TS akan mendapat skor dua, pilihan STS akan mendapat skor satu. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung (*unfavorable*), pilihan SS akan mendapat skor satu, pilihan S akan mendapat skor dua, pilihan TS akan mendapat skor tiga, pilihan STS akan mendapat skor empat. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi *self regulated learning*.

E. Validitas, Reliabilitas, dan Indeks Daya Beda

Sebelum sampai pada pengelolaan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir validitas, reliabilitas, dan indeks daya beda.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan varians error pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2012). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2009).

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi mencerminkan sejauhmana isi tes mencerminkan atribut yang hendak diukur. Validitas isi dapat diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement* (Azwar, 2012). *Professional judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Selain validitas, instrumen juga harus diukur reliabilitasnya. Suryabrata (2013) mengartikan reliabilitas sebagai taraf sejauhmana tes itu sama dengan dirinya (ajeg). Reliabilitas menunjukkan sejauhmana konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Azwar (2012) menegaskan bahwa reliabilitas adalah sejauhmana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama.

Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* yang akan menghasilkan reliabilitas dari skala *self regulated learning*. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

- Dimana: r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item
 σ_t^2 = varian total

Jumlah varian dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varian tiap butir dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S = varian

X = nilai skor yang dipilih

n = jumlah sampel

Pengolahan data tersebut dapat juga diperoleh dengan menggunakan program *SPSS version 16.0 for windows*. Interpretasi reliabilitas didasarkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Interpretasi Reliabilitas

Besarnya Linier r	Interpretasi
0,800 – 1,000	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto, 2006

3. Indeks Daya Beda

Indeks daya beda merupakan koefisien yang menunjukkan bahwa fungsi item selaras dengan fungsi tes. Item yang memiliki indeks daya beda baik merupakan item yang konsisten karena mampu menunjukkan perbedaan antar subjek pada aspek yang diukur oleh tes yang bersangkutan (Azwar, 2012).

Indeks daya beda item merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi item dengan fungsi skala keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item-total. Pengujian daya beda item dilakukan dengan cara menghitung koefisien antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala itu sendiri (Azwar, 2013). Item dinyatakan lolos seleksi bila memiliki koefisien daya beda (*Corrected Item-Total Correlation*) $\geq 0,30$.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Oleh karena itu, metode analisis data yang digunakan adalah *Anava* 1 jalur, yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok sampel.

Keseluruhan analisa dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputersasi *SPSS 16.0 for Windows*.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Uji Normalitas Sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorof-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi jika harga $p > 0,05$.
2. Uji Homogenitas Varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subyek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A.Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan *Self Regulated Learning* ditinjau dari Status mahasiswa Bekerja dan Tidak bekerja. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 161.238$ dengan $p = 0.000, < 0,010$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan *Self Regulated Learning* ditinjau dari Status mahasiswa, dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa, mean empirik variabel *Self Regulated Learning* secara total adalah 169.702, *Self Regulated Learning* bekerja sebesar 180.970, *Self Regulated Learning* tidak bekerja sebesar 157.940.
3. Dari perhitungan mean hipotetik, mean empirik dan standar deviasi, mahasiswa yang bekerja memiliki mean hipotetik 142.00. Mean empirik 180.970 dan standart deviasi 16.800. Dimana nilai mean hipotetik lebih kecil dari mean empirik dan selisih mean hipotetik dan mean empirik melebihi nilai standart deviasi berarti bahwa *self regulated learning* mahasiswa yang bekerja dalam kategori *self regulated learning* sangat tinggi. Sedangkan *self regulated learning* mahasiswa yang tidak bekerja dalam kategori *self regulated learning* tinggi dengan skor mean hipotetik = 142.00, mean empirik 157.940 dan standart deviasi = 12.590.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan kelanjutan studi ilmiah *self regulated learning* pada status mahasiswa, serta berguna bagi mahasiswa dan pihak fakultas, antara lain :

1 . Saran kepada subjek penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bekerja, mahasiswa tetap dapat menyelesaikan tugas di kantor dan tugas di perkuliahan tepat waktu. Mahasiswa secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses bekerja dan belajar. Sehingga dapat mencapai tujuan utama yaitu, dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu di pekerjaan dan dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu. Oleh karena itu diharapkan agar tetap dapat mempertahankannya. Begitu pula dengan mahasiswa yang tidak bekerja, hendaknya lebih mandiri ketika proses pembelajaran atau tidak mengharapkan lingkungan sekitar dan dapat melibatkan metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajar sehingga dapat mencapai tujuan.

2. Saran kepada tempat penelitian

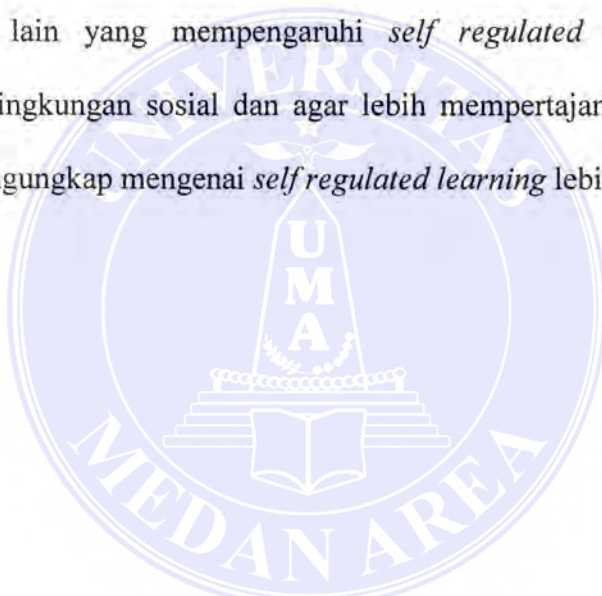
Kepada tempat penelitian, khususnya kepada dosen pengampu, agar kiranya lebih memperketat peraturan pengajaran kepada mahasiswa dan dapat memberikan konsekuensi untuk setiap keterlambatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Agar kiranya dapat membentuk kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran dan mengetahui adanya konsekuensi dari dosen mengenai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

peraturan pengajaran sehingga diharapkan kiranya dapat memacu mahasiswa untuk aktif dan dapat mencapai tujuan yaitu mendapatkan nilai terbaik dan tamat tepat waktu.

3.Saran kepada peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai *self regulated learning*, sebaiknya mengaitkan dengan seluruh fakultas untuk sampel penelitian atau pun sampel penelitian di luar dari Universitas Medan Area, mengaitkan dengan variabel lain yang mempengaruhi *self regulated learning* seperti kecemasan, dan lingkungan sosial dan agar lebih mempertajam alat ukur, agar peneliti dapat mengungkap mengenai *self regulated learning* lebih dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M.H. *Fenomena Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja*. Artikel Online <http://timetable258.wordpress.com/2012/12/14/fenomena-mahasiswa-yang-kuliah-sambil-bekerja/>
- Anoraga, P. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad. 2003. *Kepemimpinan Efektif Dalam Perusahaan*. Ed. 2. Liberty. Yogyakarta.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1991. *Social Cognitif Theory of Self-Regulation. Organizational Behavior and Human Decision Process 50, 248-287.1991*. Stanford University.
- Bell, P.D. dan Akroyd, D. 2006. *Can Factors Related to Self Regulated Learning Predict Learning Achievement in Undergraduate Asynchronous Webbased Courses? International Journal of Instructional Education and Distance Learning*. ISSN: 1550-6908.
- Boekaerts, Monique. Pintrich, Paul R. & Zeidner, Moshe. 2000. *Handbook of Self-Regulation*. California, USA: Academic Press.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Budiman, A. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Chamot, A.U., Barnhardt, S, EIDinary P. B. & Robbins, J. 2000. *The Learning Strategies Handbook*. New York:Addison-Wesley.
- Cobb, R 2003. *The relationship between self regulated learning behavior and academic performance in web based courses*.
- Calhoun, J.F., Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship 3rd Edition*. New York : Mac Graw-Hill
- Denura, F. 2012. *Kuliah Sambil Bekerja, Tuntutan Ekonomi atau Belajar Mandiri*. Artikel Online Harian Sore Sinar Harapan. <http://scholae.co> di akses tanggal 11 Oktober 2015.

- Daldiyono, 2009. *How to Be a Real and Succesfull Student*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiarie, M.A. 2012. *Peran Sikap Terhadap Self Regulation Learning dalam membaca Literatur pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*. Jurnal.
- Fabrianela, R.B. 2013. *Self Regulated Learning dengan Prestasi Akademik siswa Akselerasi*. Jurnal Online Psikologi Vol. 01. No. 01. Thn 2013
- Latifah, E. 2010. *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis*. Jurnal Psikologi Volume 37, No.1, Juni 2010.
- Mantra, I. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Metriana, M. 2014. *Studi Komparatif Pengaruh Motivasi Perilaku Belajar, Self Efficacy, dan Status Kerja terhadap Prestasi Akademik antara Mahasiswa bekerja dan Mahasiswa tidak bekerja*. Skripsi. Unnes.
- Montalvo, Fermin dan Torres. 2004. *Self-Regulated Learning: Current and Future Directions*. *Electronics Journal of Research in Educational*. No. 2. Vol. 1. Hal. 1-34. ISSN:1698-2095
- Natakusuma, A. 2012. *Perbedaan Model Self-Regulated Learning Antara Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Kuliah Saja dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar (IPK)*. Thesis.
- Pajares, F. dan Tim Urdan. 2006. *Self Efficacy Beliefs of Adolescents*. Connecticut: Information Age publishing
- Pintrich & Groot. 1990. *Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Perfomance*. *journal of Educational Psychology* 1990, Vol. 82, No. 1, 33-40.
- Ruscoe, G., Morgan, C.J., & Peebles, C. 1996. *Student Who Work*. Kentucky: Libra Publisher, Inc.
- Saputra, W. 2006. *Kuliah itu Gampang*. Cibubur: Visimedia.
- Siallagan, DF. 2011. *Fungsi dan Peranan Mahasiswa (online)* www.academia.edu. diakses 11 Oktober 2015.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Susantoro, A.G. 2007. *Sejarah Pers Mahasiswa Indonesia (online)*. <https://repositori.unma.ac.id>. diakses 03 Oktober 2015.

- Spitzer, T.M. 2000. *Predictor of college success : A comparison of traditional and contraditional age students*. NASPA Journal, Vol. 38, 82-98. [On-line]. Available FTP <http://publications.naspa.org/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=naspajournal> Tanggal akses 17 Maret 2016.
- Takwin, B. 2008. *Menjadi Mahasiswa (Online)*. <http://www.unsepulchred3.rssing.com>. diakses 10 Oktober 2015.
- Tata Tertib Mahasiswa Universitas Medan Area. 2011.
- Woolfolk, A. 2004. *Educational psychology*. Boston, MA: Allyu and Bacon.
- Wolters, C.A. 2003. *Assessing Academic Self Regulated Learnin*. 2005, Volume 3, IV, 251-270, DOI: 10.1007/0-387-23823-9_16
- Wolters, Pintrich, dan Karabenick. 2003. *Assesing Academic Self-Regulated Learning*. Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends.
- Zimmerman, B.J & Martinez-Pons, M. 1990. *Student Differences in Self Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategi Use*. Journal of Educational Psychology.1990.

